

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan pendidikan yang dikenal sebagai tujuan kelembagaan (tujuan sekolah), yaitu upaya pendidikan yang mendorong tercapainya proses pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling adalah contoh dari upaya ini. Tujuan kelembagaan berfungsi sebagai batu loncatan menuju tujuan pembelajaran yang lebih ambisius.

Bimbingan dan konseling Islam adalah upaya pemberian dukungan atau layanan dari lembaga pendidikan Islam kepada individu atau sekelompok individu yang sedang mengalami masalah mental atau spiritual. Tujuannya adalah agar individu tersebut mampu mengatasi masalah tersebut dengan kekuatan batinnya sendiri dan dorongan ketakwaan serta keimanannya kepada Allah SWT. (Ramayulis, 2016: 1).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Bimbingan konseling pada bulan September 2023 di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono, bahwa bimbingan dan konseling ini tidak lepas dari kegiatan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono dengan bertujuan untuk membentuk karakter positif Islami kepada para santri, dan kegiatan ini merupakan salah satu tata tertib yang harus ditaati oleh setiap santri. Adanya teguran yang diberikan

kepada santri yang tidak tertib atau tidak menaati tata tertib di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono menunjukkan bahwa adanya penekanan yang mengandung unsur wajib bagi setiap santri untuk menaati dan dalam upaya membentuk karakter yang tertib serta taat dalam melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Hal ini menurut pembimbing dan pengurus Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono memiliki dua tujuan. Pertama, santri memiliki kebiasaan dan membiasakan menghadapi masalah dengan sabar dan lebih mendekatkan serta melibatkan setiap kegiatan ataupun masalahnya pada Allah SWT. Kedua, membentuk pribadi yang berkarakter Islam, berbudi luhur, dan beriman kuat kepada Allah SWT.

Konselor hendaknya membantu siswa dalam memecahkan masalah ketika mengajarkan mata kuliah yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam. Hal ini karena bimbingan dan konseling Islam pada umumnya bertujuan untuk membantu individu atau kelompok siswa dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan atau layanan dan bimbingan dari Allah agar mereka dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. (Aunur Rahim Faqih, 2020 : 17).

Selain membantu siswa dalam menghadapi masalah tertentu selama proses konseling, ustadz juga berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Ini merupakan tugas konselor. Pemberian dukungan konseling yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan akademis dan psikologis siswa, terutama jika

mereka tidak hanya memiliki kecerdasan dan kelicikan tetapi juga karakter moral. Hal ini akan menghasilkan orang-orang yang penyayang yang hidup sesuai dengan norma budaya, ajaran agama, dan standar etika yang ditetapkan oleh masyarakat. (Muhammad Amran, 2020 : 4).

Akan tetapi pada realitanya, kehidupan santri di pesantren tidak sepenuhnya berjalan dengan sesuai aturan. Ada beberapa santri yang tidak mentaati peraturan, acuh terhadap bimbingan yang telah ustadz berikan, dan ada beberapa kendala dalam proses pembentukan karakter santri. Proses dalam pembentukan karakter santri adalah tugas ustadz yang mana memiliki peran yang cukup berat, karena santri di pesantren yang berusia remaja. Pada usia ini, adalah usia yang dianggap sebagai tahap transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Masa remaja adalah masa dengan energi yang tak terbatas, rasa ingin tahu, ketidakdewasaan, kerentanan terhadap tekanan teman sebaya, kecerobohan, dan keberanian. Sehingga, santri di pesantren tidak lepas dari masa-masa remaja ini.

Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan bahwa ada beberapa santri yang memiliki sifat dan kepribadian yang kurang baik, baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar kegiatan proses belajar mengajar. Kenakalan santri biasanya seperti, tidak mentaati peraturan, berpura-pura sakit disaat hari senin atau kamis yang mana santri wajib puasa pada hari senin dan kamis kecuali bagi santri yang sakit, melanggar aturan bahasa dengan menggunakan bahasa daerah yang seharusnya menggunakan bahasa resmi peraturan pesantren yaitu bahasa Arab dan

Inggris, meninggalkan pesantren tanpa izin sepengetahuan mudir atau ustadz, asyik mengobrol pada saat pelajaran berlangsung, kurang mentaati ustadzah muda, dan membawa barang yang dilarang di pesantren misalnya HP atau alat elektronik lainnya.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang metode yang digunakan Ustadz Bimbingan dan Konseling Islam untuk membantu anak didiknya tumbuh sebagai individu berdasarkan konteks historis permasalahan. Untuk itu, peneliti berupaya mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ilmiah. Penelitian ini juga bermaksud memetakan nilai-nilai karakter yang terbentuk akibat taktik yang digunakan Ustadz BKI, Musyrif, dan wali santri di pondok pesantren.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang terjadi saat pada saat kegiatan Bimbingan dan Konseling santri di kelas XI di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono, yaitu:

1. Strategi Ustadz Bimbingan Konseling Islami kurang maksimal, sehingga persepsi para santri terhadap profesi ustadz bimbingan konseling negatif.
2. Kelas bimbingan konseling belum optimal yang hanya dititik beratkan pada santri yang bermasalah (nakal).
3. Santri kurang mendapat perhatian yang maksimal dari Ustadz BKI.
4. Tingkat kesadaran santri terhadap pentingnya bimbingan konseling menjadi hambatan dalam memaksimalkan tata tertib pesantren.

5. Beberapa santri memiliki perilaku proposional yang rendah, sehingga kurang peka terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang terdapat penelitian ini, maka penulisnya membatasi masalah yang mengarah pada “Strategi Ustadz Bimbingan Konseling Islami dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Kelas XI di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Muhammadiyah Atmo Wahjono Sukoharjo” penulis membatasi objek pada penelitian ini kepada ustadz bimbingan konseling dan santri kelas XI dan subjek permasalahan efektifitas strategi ustadz dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada santri, pada tenggat waktu tertentu yang bertempat di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Muhammadiyah Atmo Wahjono Sukoharjo.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang menjadi tema sentral adalah:

1. Bagaimana strategi ustadz bimbingan konseling Islami dalam membentuk karakter santri kelas XI Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana karakter santri kelas XI Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter Islami di PPTQ Muhammadiyah Atmo Wahjono Tahun Ajaran 2024/2025?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Strategi Ustadz Bimbingan Konseling Islami dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Kelas XI di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui karakter Islami santri kelas XI Tahun Ajaran 2024/2025
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam pembentukan karakter Islami di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, terutama dalam bidang bimbingan konseling Islami, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi yang efektif dalam pengembangan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ustadz bimbingan konseling Islami : dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya pembentukan karakter santri.

- b. Bagi lembaga (pondok Pesantren) : dapat menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan pesantren dalam bimbingan konseling Islami dan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfizhul qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono Sukoharjo. Sekaligus dapat menjadi referensi untuk mengevaluasi strategi yang digunakan ustadz bimbingan konseling dalam pembentukan karakter santri yang lebih efektif.
- c. Bagi penulis : guna memperkaya pengetahuan dan wawasan yang luas dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang mana sangat bermanfaat ketika berkecimpung dalam dunia pendidikan, sekaligus sebagai penelitian yang dilakukan sebagai langkah untuk meraih gelar S1.